

Analysis of the Development of Basic Reading Ability in Elementary School Students Using the Montessori Method [Analisis Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar menggunakan Metode Montessori]

Wanda Alifia Nur Aminullah¹⁾, Vevy Liansari ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vevyliansari@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the development of basic reading skills in students who have reading difficulties using the Montessori method of elementary school with students case studies. This study used a quantitative experimental method with a Pre-Experimental Design and One Group Pretest-Posttest Design. The data that has been obtained was analyzed using SPSS with paired sample t-test and independent sample t-test. The result of test paired sample t-test Sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ so that the difference in pre-test and post-test scores is significant. Independent t-test Sig. (2-tailed) $0.011 < 0.05$ so that there is a significant difference between the differences in the pre-test and post-test results of conducive students and non-conducive students. So it can be concluded that the Montessori method is effective in increasing the development of students basic reading skills, but the difference in the effectiveness of the Montessori method can be different based on student conductivity.*

Keywords - basic reading; Elementary School Students; The Montessori Method

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori dengan studi kasus siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian Pre-Experimental Design dan bentuk penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Penelitian sesuai tahap pembelajaran membaca metode Montessori. Instrumen penelitian yang digunakan adalah asesmen membaca permulaan. Teknik pengumpulan data menggunakan hasil nilai pre-test dan post-test. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan SPSS dengan uji paired sample t-test dan uji independent sample t-test. Hasil uji paired sample t-test Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga perbedaan nilai pre-test dan post-test signifikan. Uji Independent t-test Sig. (2-tailed) $0,011 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara beda hasil pre-test dan post-test siswa kondusif dengan siswa tidak kondusif. Maka disimpulkan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa akan tetapi perbedaan efektifitas metode Montessori dapat berbeda berdasarkan kondusifitas siswa.*

Kata Kunci - membaca permulaan; Siswa Sekolah Dasar; Metode Montessori

I. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca harus dikuasai setiap siswa karena membaca sudah menjadi bagian dari kehidupan terutama dalam aktifitas pembelajaran. Kemampuan membaca merupakan dasar yang penting dalam proses pembelajaran karena dalam seluruh proses pembelajaran kemampuan membaca akan dilibatkan. Dengan kemampuan membaca yang baik maka informasi atau ilmu yang diserap akan semakin maksimal. Kemampuan membaca adalah hal yang utama dalam proses pembelajaran [1]. Kemampuan tersebut mengiringi dan akan selalu ada dalam pembelajaran. Oleh karena itu siswa perlu memiliki kemampuan membaca untuk membantunya memahami materi pembelajaran, memenuhi rasa ingin tahunya dan memperluas pengetahuannya. Selain itu, guna mengekspresikan dan menyampaikan ide/pendapat yang dimilikinya. Kemampuan membaca membantu siswa untuk menerima lebih banyak wawasan informasi melalui tulisan-tulisan seperti media cetak maupun digital yang tidak didapatkannya melalui ceramah atau penjelasan guru saja.

Sejalan dengan kata pepatah bahwa membaca merupakan jendela ilmu. Jika dilogikakan dalam kenyataannya, jendela membiarkan udara untuk masuk dengan mudah. Udara disini diibaratkan sebagai ilmu dan jendela diibaratkan sebagai tempat masuknya ilmu. Apabila siswa mampu membaca, siswa akan mendapatkan berbagai macam ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya seperti udara dengan gas oksigen yang masuk melalui jendela agar makhluk hidup didalamnya bisa bernafas dan hidup.

Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca akan mempersulitnya untuk menerima materi pembelajaran maupun memahaminya. Pembelajaran di sekolah memuat materi dasar yang paling mudah hingga sulit. Jika siswa di kelas awal tidak memahami materi dengan baik maka pada kelas selanjutnya siswa tersebut akan kesulitan dalam

mengikuti pembelajaran karena belum memahami dasar materi yang diajarkan di kelas awal terkendala kurangnya kemampuan membaca siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa kemampuan membaca permulaan perlu dirangsang sejak anak usia dini agar anak tidak mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkatan pendidikan selanjutnya [2].

Kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu sebagai hasil bawaan ataupun latihan [3]. Membaca merupakan rekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Bukan hanya sekedar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna [4]. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang dalam membunyikan kata serta memahaminya sehingga mendapat informasi melalui latihan membaca yang telah dilakukannya. Kemampuan membaca tidak bisa didapatkan secara bawaan, melainkan diperlukan latihan-latihan yang rutin dan konsisten.

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang paling sederhana. Pada kemampuan membaca permulaan, siswa dikatakan mampu jika siswa mampu membunyikan huruf meskipun tidak memahami tulisan yang dibacanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa definisi membaca yang paling sederhana bertumpu pada kemampuan melek huruf hingga kemampuan sesungguhnya yang bertumpu pada melek wacana. Melek huruf adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar. Melek wacana adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna/ maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis dalam artian yang sesungguhnya [4].

Penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca permulaan dengan indikator kemampuan membaca permulaan merujuk tahap teknis membaca (Paramita, 2020) yaitu:

- a. Mengenal bunyi huruf.
 - 1) Membunyikan huruf awal nama siswa
 - 2) Membunyikan huruf vokal a, I, u, e, o.
 - 3) Membunyikan huruf m, p, t, r, s; b, k, l, h, n; c, j, k, g, d.
- b. Mengenal konsep bunyi huruf awal dan akhir.
- c. Membangun kata melalui objek dan gambar.

Peneliti menggunakan metode Montessori sebagai solusi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar dengan harapan ada perkembangan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca. Penelitian ini akan menganalisis perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori.

Metode Montessori adalah metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang memperkenalkan strategi pendidikan yang mencakup melatih panca indra dan keterampilan motorik anak, dengan alat peraga khusus, dilingkungan rumah anak. Maria Montessori berpendapat jika anak diberi materi dan lingkungan yang tepat, anak cenderung bisa mengerjakan aktifitas secara spontan [3]. Metode Montessori adalah Metode yang berpusat pada anak (child-centered) dan menggunakan material-material atau media pembelajaran yang disebut dengan apparatus serta menerapkan the nature of the learning [5]. Metode Montessori berpusat pada siswa yang mana mengajak siswa secara langsung terlibat dalam pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan penerapan the nature of learning akan membuat siswa belajar secara alami.

Metode montessori merupakan suatu metode yang diterapkan untuk anak yang berada pada kelas rendah, metode ini bagian dari pengembangan teori-teori pendidikan yang disertai dengan teori perkembangan anak [6]. Metode Montessori tidak hanya memperhatikan pembelajaran siswa secara konkret, akan tetapi juga memperhatikan perkembangan siswa untuk menyesuaikan proses pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode montessori adalah metode yang berpusat pada siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan anak serta menggunakan media konkret dalam penerapannya.

Metode montessori memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan keinginan dan minatnya. Apparatus yang digunakan dalam proses pembelajaran juga harus selalu bervariasi agar siswa tidak bosan atau kehilangan minat belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahra Zahira dalam talk shownya yang berjudul "Membaca Menulis Menyenangkan ala Montessori" bahwa saat itu ada siswa baru yang memiliki minat atau kesukaan pada karakter superhero, maka gambar pada apparatus yang digunakan juga disesuaikan, saat itu kami membuat secara khusus kartu nomenklatur dengan gambar superhero spiderman sehingga siswa menjadi semangat dalam belajar. Sebagai seorang montessorian kita harus jeli dan sensitif melihat kebutuhan siswa" [7].

Dalam metode Montessori seorang dianggap telah dapat membaca ketika ia dapat mengorelasikan rangkaian huruf yang ia baca dengan maknanya [8]. Sangat penting untuk memastikan siswa memahami apa yang ia baca, bukan hanya sekedar membunyikan huruf. Dr. Montessori memperkenalkan huruf kepada siswanya dengan mengorelasikan bunyi

huruf dengan benda di sekitar siswa. Hal ini akan sangat membantu siswa sekolah dasar dalam mempelajari membaca yang mana siswa sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir dari nyata ke abstrak. Siswa sekolah dasar akan lebih mudah mempelajari suatu hal dengan benda konkret yang berhubungan dengan kehidupannya termasuk lingkungan sekitar mereka.

Pembelajaran membaca menggunakan metode Montessori dilakukan secara bertahap. Beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan metode Montessori [8] yaitu mengenalkan bunyi huruf, mengenalkan konsep bunyi huruf awal dan akhir, jembatan antara huruf raba (sandpaper letters) dan huruf lepas (movable alphabet), dan tahap membangun kata.

Tahap yang pertama yaitu tahap mengenalkan bunyi huruf. Salah satu hal yang menarik dari pengenalan huruf adalah kita tidak perlu mengenalkan huruf secara berurutan [8]. Mengenali bunyi huruf sangat berbeda dengan mempelajari angka pada matematika yang harus dilakukan secara berurutan karena setiap angka menunjukkan adanya kuantitas yang bertambah. Sedangkan pada huruf tidak ada kuantitas yang bertambah. Huruf yang diperkenalkan kepada siswa adalah huruf-huruf yang sangat berbeda satu sama lain dari bentuk maupun pengucapannya. Huruf awal yang diperkenalkan berjumlah 10 huruf dan kata yang terdiri dari dua suku kata terbuka yang tersusun dari dua huruf tersebut. Pada tahap mengenali bunyi huruf, menggunakan apparatus Montessori berupa huruf raba atau sandpaper letters yang dipadukan dengan kegiatan bernyanyi menggunakan lagu fonik berbahasa Indonesia. Sandpaper letters adalah kartu-kartu yang ditemplei bentuk alfabet dari kertas amplas [9].

Tahap mengenalkan konsep bunyi huruf awal dan akhir membuat siswa mempelajari bahwa suatu kata memiliki huruf awal dan huruf akhir. Pada tahap ini apparatus yang digunakan sama seperti tahap pertama yaitu sandpaper letters akan tetapi huruf raba yang disiapkan harus sudah dikenal siswa dan huruf yang disiapkan harus berbeda bentuk dan bunyinya. Bunyi huruf awal dan akhir ditekankan pada setiap pengucapannya, agar siswa memahami melalui fonik huruf awal apa yang ia dengarkan dan huruf akhir apa yang ia dengarkan.

Tahap selanjutnya yaitu jembatan antara huruf raba (sandpaper letters) dan huruf lepas (movable alphabet). Huruf lepas atau movable alphabet adalah salah satu apparatus Montessori berupa kotak berisi huruf-huruf yang dapat dipindah-pindah.

Tahap membangun kata dengan prinsip Montessori memberikan siswa hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks serta melalui hal konkret menuju abstrak. Tahap membangun kata terbagi menjadi beberapa tahap dengan media kotak objek dan kotak baca. Kotak Objek menghadirkan suatu objek sederhana yang merupakan perwakilan atau representatif dari suatu kata. Kotak objek berisi objek dan kartu kata. Kotak objek berfungsi sebagai transisi dari benda nyata ke benda tiruan berukuran kecil. Kata yang digunakan terbentuk dari abjad-abjad tertentu yang sudah dikelompokkan pada tahap mengenal huruf. Setelah menggunakan objek berupa benda konkret, objek akan digantikan dengan gambar pada kotak Baca. Kotak baca memiliki kosakata yang sama dengan kotak objek. Perbedaannya dengan kotak objek yakni kotak baca tidak lagi menggunakan objek melainkan hanya berisi gambar dan kartu kata saja. Melalui kotak objek yang dipadukan dengan apparatus movable alphabet siswa dapat berlatih membangun kata dan melalui kotak baca siswa dapat berlatih membaca.

Alasan peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan metode montessori yakni metode montessori membantu siswa belajar membaca melalui tahapan-tahapan pembelajarannya yang bermakna dengan berbagai apparatus yang menunjang siswa dalam pembelajaran serta membuat siswa langsung terlibat dalam setiap detail pembelajarannya hingga siswa mencapai tujuan pembelajaran semaksimal mungkin.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian dengan metode Montessori. Pernyataan salah satu kajian teori/literatur bahwa Penggunaan metode Montessori dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan dapat dilakukan untuk membantu kesulitan para guru dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan [10]. Penelitian oleh [11] menyatakan bahwa metode Montessori berbantuan media Movable Alphabet secara parsial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar membaca permulaan siswa kelas I SD. Penelitian oleh Azkia & Rohman [6] menyatakan hasil penelitian dengan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca yakni Pengembangan material baru pada metode Montessori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang konkret untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak/peserta didik. Penelitian oleh Aay Aay [3] menyatakan hal yang sama yaitu dengan metode montessori dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD, pembelajaran menggunakan metode montessori mengajarkan siswa lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal yang membedakan penelitian-penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian Pre-Experimental Design. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar yang belum bisa membaca atau berkemampuan kurang dalam membaca permulaan di SDN Anggaswangi I dan SDN Anggaswangi II. Tahapan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini ada tahapan-tahapan membaca permulaan dengan metode Montessori dan melibatkan 3 apparatus pembelajaran berupa sandpaper letters, movable alphabet, dan kotak objek-kotak baca.

Kontribusi penelitian ini yaitu menjabarkan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan metode Montessori serta keefektifan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya untuk memaksimalkan kondusifitas dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode montessori.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali [12]. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttests Design. Dalam bentuk penelitian ini diberikan pretest dan posttest agar dapat dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan sehingga hasil dapat diketahui lebih akurat [12] gambaran dari bentuk penelitian ini yaitu:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1. Bentuk Penelitian

Keterangan:

X = Perlakuan yang diberikan yaitu Metode Montessori

O_1 = Nilai Pretest (Sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai Posttest (Setelah diberi perlakuan)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar di SDN Anggaswangi I Sidoarjo dan SDN Anggaswangi II Sidoarjo yang belum bisa membaca atau yang berkemampuan kurang dalam membaca permulaan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sehingga sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa dengan kriteria kemampuan membaca yang kurang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal pretest dan posttest berpedoman pada kisi-kisi Instrumen oleh Nurrahman [13] yang dimodifikasi oleh peneliti menyesuaikan Metode Montessori. Instrumen tersebut dibuat untuk menilai kemampuan membaca permulaan siswa. Instrumen ini diuji cobakan pada siswa dengan kemampuan membaca tingkat permulaan. Peneliti memodifikasi kisi-kisi instrumen tersebut menyesuaikan indikator membaca permulaan dan tahap pembelajaran membaca dalam metode Montessori yang selanjutnya dituangkan menjadi soal pretest dan posttest guna mengukur perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa.

Persiapan penelitian dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran atau apparatus Montessori dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode Montessori ada 3 media pembelajaran atau apparatus Montessori yang digunakan sesuai dengan tahap pembelajarannya yaitu huruf raba (sandpaper letters), huruf lepas (movable alphabet), kotak objek dan kotak baca.



Gambar 2. Media Pembelajaran/Apparatus Montessori

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) minggu menyesuaikan dengan tahap penelitian dan situasi serta kondisi di lokasi penelitian. Sebelum siswa memasuki tahap membaca menggunakan metode Montessori, siswa melakukan *pre-test*. Selanjutnya siswa diberi perlakuan membaca permulaan dengan metode Montessori sebanyak 7 (pertemuan) pertemuan dan melakukan *Post-test*.

Berikut tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menurut Paramita [8] yakni: tahap mengenali

bunyi huruf menggunakan media sandpaper letters dan lagu fonik berbahasa Indonesia. Siswa menyentuh dan meraba huruf menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya, jari-jari tersebut terlibat saat siswa menulis nantinya sehingga tidak hanya mempersiapkan untuk membaca tetapi siswa secara tidak langsung juga telah berlatih untuk menulis.



Gambar 3. Siswa meraba huruf dengan media *sandpaper letters*

Tahap selanjutnya yaitu Mengenal bunyi huruf awal dan akhir. Pada tahap ini menggunakan media sandpaper letters dan miniatur objek. Miniatur objek tersebut berupa hewan, buah, atau benda yang namanya akan dipelajari sebagai huruf awal dan akhir. Pada kegiatan ini guru mengambil dua huruf dan bertanya kepada siswa apakah ia masih mengingat huruf tersebut. Jika siswa salah dalam menjawab, beri tahu siswa jawaban yang benar. Jika siswa sudah mengenali huruf tersebut, letakkan apparatus sandpaper letters di meja dan sediakan objek yang huruf awalnya berupa huruf-huruf yang ada di meja. Perkenalkan objek tersebut dan huruf awalannya, lalu minta siswa untuk meletakkan objek sesuai huruf awalannya pada apparatus sandpaper letters. Contohnya guru membawa objek 'labu' dan menanyakan pada siswa objek apa yang dibawanya lalu guru mengucapkan labu dengan menekankan huruf awalnya sesuai fonik huruf tersebut huruf 'l' foniknya el, 'ellllabu'. Saat mengenalkan huruf akhir guru menekankan pengucapan pada huruf 'u' dengan cara memanjangkan bunyi huruf akhirnya, 'labuuuuu'. Setelah itu guru bertamya kepada siswa huruf yang pertama ia dengar apa dan huruf yang terakhir ia dengar apa.

Tahap jembatan antara huruf raba (*sandpaper letters*) dan Huruf Lepas (*movable alphabet*) adalah tahap yang bertujuan untuk memperkenalkan huruf lepas (*movable alphabet*) kepada siswa dengan bantuan *sandpaper letters* sebagai transisi. Siswa diperkenalkan dengan huruf lepas atau *movable alphabet* menggunakan bantuan *sandpaper letters* sebagai transisi. Pertama-tama guru menunjukkan huruf raba yang telah dikenal siswa dan menanyakan apakah siswa mengingat huruf tersebut. Jika siswa mengingatnya, ajak siswa untuk mencari huruf yang sama dalam kotak-kotak *movable alphabet*. Guru menunjukkan pada siswa cara mencari huruf pada *movable alphabet* dimulai dari kotak kiri paling atas kemudian mengurutkan kesamping kanan, lalu baris kedua dimulai dari kiri ke kanan, begitu pula baris-baris selanjutnya. Saat sudah menemukan huruf yang dicari, ambil huruf tersebut lalu letakkan disamping huruf raba dan sampaikan pada siswa bahwa huruf tersebut adalah huruf yang sama.

Tahap membangun kata, pada tahap ini media yang digunakan adalah kotak objek dan kotak baca. Siswa akan belajar menggunakan kotak objek terlebih dahulu sesuai dengan prinsip Montessori untuk belajar hal yang konkret menuju abstrak. Siswa dipersilahkan untuk memilih objek dan menyusun nama objek menggunakan huruf lepas.



Gambar 4. Siswa membangun kata menggunakan kotak objek

Setelah siswa mampu membangun kata menggunakan huruf lepas, maka berlanjut pada pembelajaran menggunakan kotak objek. Kotak objek berisi gambar dan kata. Siswa akan membaca kata-kata pada kartu dan menaruh kartu kata sesuai dengan kartu gambarnya. Variasi belajar lainnya menggunakan media kotak objek yaitu guru memegang kartu gambar dan siswa memegang kartu kata. Setelah itu siswa membacakan kartu kata dan guru menaruh gambar sesuai dengan kata yang dibaca oleh siswa. "Melalui kegiatan ini, diharapkan anak mendapat ide bahwa dengan membaca, orang lain dapat memahami yang ia maksud. Hal ini penting agar anak merasa mendapatkan manfaat dari aktivitas membaca" [8]. Apabila siswa memahami alasan mengapa ia harus belajar membaca, siswa akan

lebih termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran dan berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam proses belajarnya.



Gambar 5. Membangun kata

Jika seluruh tahapan pembelajaran sudah dilakukan, selanjutnya siswa mengerjakan Post-test. Berikut Pre-test dan Post-test yang merupakan hasil tes membaca permulaan siswa.

Tabel 1. Hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa

No.	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	No.	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	AAG	50	65	16.	MAA	40	60
2.	AIRR	40	55	17.	MAL	45	65
3.	AKZ	60	75	18.	MG	40	65
4.	ANE	50	60	19.	MHRR	40	55
5.	BAI	45	50	20.	MNP	50	80
6.	DAK	50	60	21.	MRLD	50	65
7.	DHM	50	76	22.	MRS	55	80
8.	DMIA	45	65	23.	MYHA	50	55
9.	DRP	35	75	24.	NWA	70	75
10.	EKS	50	80	25.	PEAS	60	70
11.	FAM	75	90	26.	RF	45	60
12.	HBP	50	60	27.	RKA	60	80
13.	JN	65	75	28.	SMA	70	85
14.	KAF	50	55	29.	ST	60	65
15.	KAP	65	70	30.	ZN	55	65

Berdasarkan hasil *Pre-test* dan *Post-test* yang telah disajikan pada tabel diatas, nilai siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Siswa menunjukkan antusiasmenya selama kegiatan pembelajaran menggunakan metode Montessori, hal ini dikarenakan Apparatus pembelajaran atau media pembelajaran yang baru dan menarik bagi mereka. Apparatus pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sandpaper letters (huruf raba), Movable Alphabet (huruf lepas), dan Kotak objek & Kotak baca serta miniatur objek benda, hewan, buah sebagai pelengkap media. Setelah dilakukan pendataan pada nilai hasil *pre-test* dan *post-test* siswa, diketahui bahwa nilai siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan secara signifikan pada hasil tersebut maka dilakukan analisis data menggunakan uji hipotesis paired sample t-test.

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui ada atau tidak perbedaan secara signifikan nilai antar kelompok dalam satu sampel, maka dari itu digunakanlah Uji Paired Sample t-test yang mengharuskan data berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak normal guna melakukan analisis data secara statistik setelahnya. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program IBM SPSS Statistic 22 dengan uji Shapiro-Wilk karena sampel berjumlah kurang dari 50 orang dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal
- b. Jika nilai sig < 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal

Tabel 2. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.226	30	.000	.941	30	.099
POSTTEST	.178	30	.017	.955	30	.231

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk diketahui bahwa data pada penelitian ini memiliki signifikan (Sig.) sebesar 0,09 > 0,05 pada pre-test dan 0,231 > 0,05 pada post-test maka data tersebut berdistribusi normal, maka uji Paired Sample t-test dapat digunakan dalam penelitian ini. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji Paired Sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) menurut Singgih Santoso dalam Raharjo [14].

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima yakni terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori studi kasus siswa SD Negeri.
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak yakni tidak terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori studi kasus siswa SD Negeri.

Tabel 3. Paired samples statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	52.33	30	9.977	1.822
POSTTEST	67.87	30	10.170	1.857

Berdasarkan interpretasi tabel output Paired Samples Statistics rata-rata nilai pre-test dan post-test yaitu sebesar 52,33 dan 67,87 dengan jumlah responden (N) sebanyak 30 orang. Berdasarkan tabel tersebut nilai rata-rata pre-test 52,33 < post-test 67,87 maka secara deskriptif ada perbedaan rata-rata antara nilai pre-test dan post-test. Nilai Post-test lebih besar daripada nilai Pre-test yaitu ada peningkatan nilai siswa. Selanjutnya, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak, berikut tabel output Paired Samples Test pada penelitian ini:

Tabel 4. Uji Paired sample t-test

	Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST		-15.533	8.784	1.604	-18.813	-12.253	-9.686	29	.000

Berdasarkan tabel 4. Uji paired sample t-test diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti perbedaan nilai pre-test dan post-test dapat dikategorikan sebagai perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori studi kasus siswa SD Negeri.

B. Pembahasan

Uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu Uji Paired Samples test dengan data berdistribusi normal. Uji Paired Samples test yang telah dilakukan memiliki tingkat signifikansi yang menunjukkan hasil yang signifikan, dimana nilai post-test lebih besar daripada nilai pre-test yang berarti perbedaan nilai post-test dan pre-test dapat dikategorikan sebagai perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian menggunakan Metode Montessori

sukses membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Apparatus pembelajaran dalam metode Montessori membuat siswa terlibat aktif dan langsung dalam proses pembelajaran (Hands-On) dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode montessori bahwa buku montessori memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang membuktikan penggunaan buku montessori memudahkan siswa memahami materi yang diberikan. Pembelajaran juga lebih menyenangkan, sehingga bermakna pada siswa [15].

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan metode Montessori dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca permulaan, mengajarkan siswa lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mengajarkan siswa lebih disiplin dan teliti dalam peragaan kartu huruf yang terbuat dari kertas kasar [3].

Hal unik yang saya dapatkan dalam penelitian ini yaitu adanya perbedaan kondisi siswa. Siswa yang kondusif cenderung tetap rapi duduk, mendekat dan memperhatikan penjelasan materi dengan saksama. Sedangkan siswa yang tidak kondusif tidak bisa tenang, berjalan, berlarian, bermain dan bertengkar dengan temannya. Ini terjadi karena lingkungan atau tempat belajar dan kondisi fisik siswa. Pada penelitian pertama bertempat di lab computer karena tidak adanya ruang kelas untuk ditempati, ruang lab yang kurang luas dan banyak perabot membuat siswa kurang nyaman dan menjadi tidak kondusif. Pada penelitian kedua tempat yang bisa dipakai adalah mushola dengan sedikit perabot dan cukup leluasa sehingga siswa cenderung kondusif meski ada beberapa siswa yang terkadang menjadi tidak kondusif.

Selain itu penelitian pertama dilakukan sepulang sekolah sehingga kondisi siswa tidak lebih semangat seperti saat pagi hari. Sedangkan pada penelitian kedua siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode Montessori di pagi hari dan masih bersemangat.

Suasana pembelajaran turut berpengaruh terhadap hasil nilai post-test siswa. Peneliti mengamati bahwa situasi yang kondusif akan membuat proses pembelajaran runtun pada alurnya dan siswa lebih fokus sehingga siswa akan menerima materi pembelajaran semaksimal mungkin. Sejalan dengan pernyataan bahwa lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai optimal [16].

Terbukti melalui analisis hasil penelitian berupa pretest dan posttest yang telah dikerjakan oleh siswa berikut. Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran ada kelas yang kondusif dan tidak kondusif sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut apakah perbedaan efektifitas metode Montessori dapat berbeda berdasarkan kondusifitas siswa. Maka dari itu peneliti mengelompokkan nilai bedanya dan menggunakan Uji Independent t-test. Peneliti dapat mengelompokkan siswa yang cenderung berada dalam 2 situasi yaitu situasi kondusif (K) dan tidak kondusif (TK) serta beda nilainya.

Tabel 5. Siswa kondusif dan tidak kondusif

No.	Nama	Situasi	Pre-Test	Post-Test	Beda
1.	ANE	K	50	60	10
2.	DHM	K	50	75	25
3.	DMIA	K	45	65	20
4.	EKS	K	50	80	30
5.	FAM	K	75	90	15
6.	KAP	K	65	70	5
7.	MAA	K	40	60	20
8.	MAL	K	45	65	25
9.	MG	K	40	65	25
10.	MHRR	K	40	55	15
11.	MNP	K	50	80	30
12.	MRLD	K	50	65	15
13.	MRS	K	55	80	25
14.	RKA	K	60	80	20
15.	SMA	K	70	85	15
16.	AAG	TK	50	65	15
17.	AIRR	TK	40	55	15
18.	AKZ	TK	60	75	15
19.	BAI	TK	45	50	5
20.	DAK	TK	50	60	10
21.	HBP	TK	50	60	10

22.	JN	TK	65	75	10
23.	KAF	TK	50	55	5
24.	MYHA	TK	50	55	5
25.	NWA	TK	70	75	5
26.	PEAS	TK	60	70	10
27.	RF	TK	45	60	15
28.	DRP	TK	35	75	40
29.	ST	TK	60	65	5
30.	ZN	TK	55	65	10

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikelompokkan beda atau selisih nilai pretest dan posttest antara siswa dengan situasi kondusif dan situasi tidak kondusif melalui tabel berikut.

Tabel 6. Beda nilai siswa kondusif dan tidak kondusif

No.	Kondusif	Tidak Kondusif
1.	25	15
2.	20	15
3.	5	5
4.	30	5
5.	15	10
6.	10	10
7.	20	10
8.	25	15
9.	25	5
10.	15	5
11.	30	5
12.	15	10
13.	25	40
14.	20	15
15.	15	10

Selanjutnya uji Independent t-test dilakukan untuk mengetahui secara signifikan apakah perbedaan efektifitas metode Montessori dapat berbeda berdasarkan kondusifitas siswa dengan output uji Independent t-test sebagai berikut.

Tabel 7. Independent samples test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Nilai pretest	Equal variances assumed	.008	.930	2.727	28	.011	8.000	2.933	1.992	14.008
	Equal variances not assumed			2.727	26.931	.011	8.000	2.933	1.981	14.019

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig. Levene's Test For Equality of Variances adalah sebesar 0,930 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara siswa kondusif dan siswa tidak kondusif adalah homogen atau sama (V. Wiratna Sujarweni, 2014: 99 dalam (Raharjo, 2016)). Sehingga penafsiran tabel output Independent Samples Test tersebut berpedoman pada nilai yang ada dalam tabel "Equal variances assumed".

Berdasarkan tabel output Independent samples test pada bagian “Equal variances assumed”, diketahui nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,011 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Independent t-test dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil pre-test dan post-test siswa kondusif dengan siswa tidak kondusif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan efektifitas metode Montessori dapat berbeda berdasarkan kondusifitas siswa.

Siswa yang kondusif memiliki nilai lebih tinggi daripada siswa yang tidak kondusif sehingga dapat dikatakan metode montessori secara efektif dapat meningkatkan nilai siswa, namun keefektifannya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menerima atas lingkungan yang menciptakan kondusifitas atau tidaknya. Saat siswa berkemauan untuk memperhatikan dan mendekat untuk belajar, metode Montessori akan jauh lebih efektif daripada siswa yang kurang memperhatikan dan bermain sendiri.

IV. SIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan siswa SD berkembang dan meningkat secara signifikan, terbukti melalui analisis data yang telah dikumpulkan menggunakan uji paired sample t-test dan uji Independent t-test. Hasil uji paired sample t-test menyatakan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga perbedaan nilai pre-test dan post-test dapat dikategorikan sebagai perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca menggunakan metode Montessori. Hasil uji Independent t-test menyatakan Sig. (2-tailed) $0,011 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil pre-test dan post-test siswa kondusif dengan siswa tidak kondusif. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan efektifitas metode Montessori dapat berbeda berdasarkan kondusifitas siswa.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode Montessori efektif bagi siswa sekolah dasar akan tetapi kondusifitas pada saat pembelajaran berlangsung berpengaruh pada seberapa efektifnya metode montessori. Jika suasana pembelajaran kondusif maka siswa akan menerima materi serta menuai hasil dengan maksimal. Harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi yang positif bagi siswa yang sedang belajar membaca permulaan sehingga proses pembelajaran yang dijalani siswa menjadi lebih bermakna dan menyenangkan dalam setiap tahapannya. Metode Montessori ini sangat cocok digunakan untuk siswa Sekolah Dasar yang akan mempelajari materi membaca permulaan. Penelitian ini berkontribusi dalam ilmu pendidikan dan dapat menjadi wawasan baru bagi siapapun yang berhubungan dengan pendidikan. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini berperan dalam memperkuat bukti bahwa metode Montessori efektif bagi siswa sekolah dasar dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca permulaan dari berbagai metode yang sudah ada.

Sebaiknya guru menggunakan metode montessori yang telah terbukti dapat membantu serta memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaannya dan membuat proses pembelajaran siswa menjadi lebih bermakna serta menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya, harap lebih memperhatikan kondusifitas jelas dengan cara menyiapkan sedetail-detailnya rencana pembelajaran agar terjamin suasana yang kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan yakni waktu dan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Waktu sangat berpengaruh pada kondisi siswa, kondisi siswa saat sebelum pelajaran sekolah dimulai dengan sepulang sekolah akan jauh berbeda. Kenyamanan ruang belajar juga perlu diperhatikan untuk menjaga suasana pembelajaran yang kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak sekolah yakni SDN Anggaswangi I dan SDN Anggaswangi II yang turut berkontribusi dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian bisa terlaksana dengan lancar dan maksimal.

REFERENSI

- [1] R. A. H. E. L. AVE CHRISTY, “THE CORRELATION BETWEEN READING COMPREHENSION AND WRITING ABILITY OF THE TENTH GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 11 PALEMBANG,” Palembang, 2020. [Online]. Available: <http://repository.univ-tridnanti.ac.id/id/eprint/744>
- [2] V. Shofiah, Y. Silvi, and A. Mawaddah, “MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK MELALUI METODE MULTISENSORI,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, vol. 9, no. 1, pp. 58–69, 2018, doi: 10.21107/personifikasi.v9i1.6763.
- [3] Aay Aay, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Montessori Pada Siswa Kelas I di SDN Rawamangun 09 Pagi Jakarta Timur,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JIPGSD)*, vol. 9, no. 1, pp. 70–110, 2016.
- [4] S. A. Nafi’ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.

- [5] G. Amanda and M. Ariotedjo, "Apa Sih Merode Montessori? - Gianti Amanda, S.Psi, Mont. Diploma ," *Youtube*, 2020. https://youtu.be/oMmq0bgU_Kc
- [6] N. Azkia and N. Rohman, "Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.29240/jpd.v4i1.1411.
- [7] Z. Zahira, "Membaca Menulis Menyenangkan ala Montessori bersama Zahra Zahira," *Youtube Talk Show*. Tobing Lely, 2020. [Online]. Available: <https://youtu.be/BB9uN99RiYk>
- [8] V. D. Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=LBIVEAAAQBAJ&lpg=PT13&ots=cqZPxrEpzx&dq=vidya%20dwina%20paramita&lr&hl=id&pg=PT13#v=onepage&q=vidya%20dwina%20paramita&f=false>
- [9] M. Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- [10] I. Kurniastuti, "Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya," *Jurnal Penelitian*, vol. 19, no. 2, 2016.
- [11] E. Ernawati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Movable Alphabet Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 57 Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 153–161, Jan. 2021, doi: 10.51276/edu.v2i1.104.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, 2020.
- [13] A. Nurrahman, "Asesmen Membaca A. Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Membaca Permulaan," *Academia Edu*, 2016. <https://www.academia.edu/24225421>
- [14] S. Raharjo, "SPSS Indonesia Olah Data Statistik dengan SPSS," 2016. <http://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-uji-paired-sample-t-test-dan.html>
- [15] D. D. Sari and T. P. W. Rini, "Pengaruh Penggunaan Buku Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 75–81, 2022.
- [16] J. Jumrawarsi and N. Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Review*, vol. 2, no. 3, pp. 50–54, 2020, doi: <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.